PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Karima Zahroh
NIM. F12317296

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karima Zahroh

NIM : F12317296

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penilitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Mei 2019

Saya yang menyatakan

Karima Zahroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan)" yang ditulis oleh Karima Zahroh ini telah disetujui pada tanggal 2 Mei 2019

Oleh

PEMBIMBING

H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D
NIP. 197310131997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan)" yang ditulis oleh Karima Zahroh ini telah diuji pada tanggal 26 Juni 2019

Tim Penguji:

1. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D (Ketua) .....

2. Dr. Syafi'i, M.Ag (Penguji I) .....

3. Dr. Junaedi (Penguji II) .....

Surabaya, 10 Juli 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KARIMA ZAHROH
NIM : F12317296
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : imaazzza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI SMK NU 2 KEDUNGPRING LAMONGAN DAN MA ATH-THOHIRIYYAH KEDUNGPRING LAMONGAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2019

Penulis

(KARIMA ZAHROH)

ABSTRAK

Karima Zahroh, 2019: Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan).
Kata Kunci : Nilai Islam Nusantara, Penanaman Nilai

Tesis ini membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1) Apakah nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan; 2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan; 3) Apakah kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sementara itu, dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di kedua lembaga pendidikan menunjukkan bahwa: a) Dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas, b) Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama. Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan di dua tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, yasin dan tahlil, ziarah makam, dan ekstrakurikuler. Kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam, diantaranya kendala yang berasal dari siswa, yakni rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara serta keadaan siswa yang bervariasi, kemudian kendala yang berasal dari lembaga sekolah, seperti kurangnya dukungan dari dewan guru yang tidak semua unsur peduli dan mau terlibat. Minimnya keterbatasan waktu yang dimiliki guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan dan mengawasi peserta didik, dan kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, yakni kurangnya dukungan orang tua serta latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda. Namun selain kendala tersebut, terjadi pula perubahan perilaku lebih baik yang merupakan tanda kesuksesan atau keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR LAMPIRAN xv

PEDOMAN TRANLITERASI xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi & Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Definisi Istilah 8

G. Sistematika Penulisan 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Nilai 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Nilai-nilai Islam Nusantara 17

C. Teori Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara 32

D. Teori Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara 39

E. Penelitian Terdahulu 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46

B. Sumber dan Jenis Data 47

C. Teknik Pengumpulan Data 49

D. Analisis Data 50

E. Pengecekan Keabsahan Data 52

F. Tahapan Penelitian 53

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam 56

B. Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam.....57

C. Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam 79

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam 86

B. Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam.....88

C. Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam 109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Observasi SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Instrumen Wawancara SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Profil SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Instrumen Observasi MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Instrumen Wawancara MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Profil MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Surat Izin Penelitian SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Surat Izin Penelitian MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Surat Keterangan Penelitian SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Surat Keterangan Penelitian MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Surat Tugas Dosen Pembimbing

Kartu Konsultasi Tesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia (*al-Islam salih likulli zaman wa makan*). Agama Islam bukan diperuntukkan untuk orang-orang yang dipilih, golongan atau komunitas bahkan negara tertentu, namun Islam merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang universal, universalisme itu nampak dalam ajaran yang terdiri dari hukum agama (fiqh), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Sehingga Islam adalah agama yang mengedepankan kasih sayang bagi semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk lainnya). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Sahed dan Musari, bahwa:

> *"It means that Islam is a universal religion, this universalism has been manifested in its teachings, which covers religious laws (fiqh), belief (tauhid), as well as ethics (akhlak). For that reason, all moslems were totally believe that Islam would suitable for all ages and places as the guidance for all creatures".*[1]

[1] Nur Sahed dan Musari, "*The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga.*" *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2016, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia yaitu "Islam Nusantara",[2] dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai lokal serta memiliki ciri khusus, yakni kedamaian, harmoni dan silaturrahim (kerukunan & welas asih).[3] Namun, ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh dari luar yang menamakan dirinya muslim tetapi membuat gelisah dunia, yang kemudian menanyakan Islam yang *rahmatan lil'alamin* (ramah, damai, dan teduh).

Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berrekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah seudati, cara hidup santri, istighotsah, tahlilan, yasinan, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya

[2] https://m.jpnn.com, Islam Kita Islam Nusantara, diakses pada tanggal 15 April 2019.
[3] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2016), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.[4]

Gabungan antara nilai Islam teologis dan nilai tradisi lokal budaya serta adat istiadat merupakan pembentuk dari Islam Nusantara. Sehingga Islamnya adalah Islam ala Indonesia yang memiliki karakter kearifan lokal. Sebab bahaya dari arabisasi, westernisasi maupun pengadopsian budaya lain akan menjadikan tercerabutnya seorang muslim dari akar budayanya sendiri.

Namun belakangan ini pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan seperti masuknya budaya lain secara mudah, yang bisa ditiru dan diakses oleh siapapun dan kapanpun, sehingga dapat memberangus dan megancam jati diri bangsa Indonesia. Kemudian pendidikan Islam yang hanya menyentuh kepada normativitas belaka, dimana pendidikan hanya menekankan tentang formalitas nyata dan mengesampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam.

Adanya lembaga pendidikan Islam yang memberlakukan sistem pendidikan harus sesuai dengan pendidikan zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung pendidikan Islam dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan dianggap sebagai bid'ah. Terjadinya arus globalisasi yang pesat, dimana segala sesuatu kebutuhan manusia dapat digantikan dan dibantu oleh mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Serta adanya penjajahan budaya dengan ditandai maraknya warung-

[4] Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warung kopi dengan fasilitas wifi yang memicu degradasi moralitas siswa maupun remaja di Indonesia.[5]

Di ranah inilah pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang luar biasa, sebab efek yang ditimbulkan dari masalah ini adalah mengikisnya moralitas peserta didik. Sehingga banyak kasus yang sedang marak terjadi dikalangan para peserta didik usia remaja tingkat SMA atau SMK yang mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, pornografi, penggunaan sosmed yang berlebihan, mudah marah, sangat labil secara emosional dengan reaksi yang berlebihan terhadap lingkungan sekitar, serta tidak lagi memiliki rasa hormat terhadap orang tua maupun guru, dan mulai maraknya remaja yang mengikuti trend budaya barat.

Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan kehadiran agama sebagai pengendali dan menekan hasrat, baik terhadap peserta didik maupun guru. Karena dari masalah tersebut memicu adanya spekulasi terjadinya *mal-edukasi*, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, atau sekolah selama ini hanya sebatas *transfer of knowledge* dan abai pada kepentingan dalam membentuk moral para peserta didik. Padahal yang menjadi orientasinya adalah pemahaman dan kesanggupan peserta didik menerapkan nilai-nilai dalam kesehariannya.

Dari sekian banyak spekulasi permasalah tersebut, menurut peneliti bagaimana cara meluruskan kembali makna dari term pendidikan sesuai hakikat yang telah dirumuskan dalam Undang-undang dasar yang menjadi

[5] http//suarabojonegoro.com, *Pengaruh Warung Kopi Terhadap Pelajar*, diakses pada tanggal 24 Nopember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan utama. Dalam penelitian ini juga menguraikan makna pendidikan agama Islam sesuai konteks nilai-nilai Islam Nusantara sebagai gerakan mengenalkan Islam dengan mengendarai kebudayaan atau tradisi setempat dengan tetap memperhatikan batas-batas yang tidak diharamkan, seperti pendekatan yang telah diajarkan para WaliSongo.

SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan merupakan dua sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam pembelajaran PAI yang di terapkan di kedua sekolah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Khamim Baidlowie:

> "SMK NU 2 Kedungpring merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Lamongan namun dalam pembelajaran PAI SMK NU 2 menarapkan sistem kementerian Agama yang mana pembelajaran PAI di SMK NU 2 Kedungpring terbagi menjadi beberapa rumpun mata pelajaran yakni 1. Al-Qur'an Hadits, 2. Fiqih, 3. SKI, 4. Akidah Akhlak. Selain itu SMK NU 2 Kedungpring merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Maarif NU Kabupaten Lamongan. Sehingga selain ke empat mata pelajaran tersebut juga ada pula mata pelajaran aswaja dan juga siswa dibiasakan untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah ahlussunah wal jamaah, seperti tahlilan, sholawatan, ziarah kubur dan memperingati hari besar Islam lainnya seperti hari santri, maulid Nabi dll". [6]

Sehingga dari pembahasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berlatarkan nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA-Ath Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

[6] Khamim Baidlowie, *Wawancara,* Lamongan, 4 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a. Perlunya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara untuk membentengi pengaruh budaya yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.
b. Sering kali pembelajaran PAI monoton tanpa adanya praktek dan penghayatan.
c. Maraknya degradasi moral di lingkungan remaja Indonesia.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka hal yang menjadi fokus utama dalam batasan masalah adalah:

a. Nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di lembaga pendidikan Islam
b. Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam
c. Adanya kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara

C. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan?
2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apakah kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mencari dan menjelaskan nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.
2. Mencari dan menjelaskan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan
3. Mencari dan mengungkapkan kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis, meliputi:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khazanah kepustakaan di kampus (UIN Sunan Ampel), serta dapat dijadikan pijakan penelitian selanjutnya, dan sebagai pengalaman dalam mengembangkan serta membina kemampuan dalam melakukan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi dunia akademisi dan khalayak secara umum, serta lembaga pendidikan formal maupun informal terkait nilai-nilai Islam Nusantara.

F. Definisi Istilah

1. Nilai Islam Nusantara

a. Pengertian Nilai

Dalam bahasa lnggris nilai adalah "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", dan dalam bahasa Prancis kuno disebut "*valoir*". Sehingga dapat diartikan bahwa nilai adalah hal yang bermanfaat, berlaku, dan paling benar baik dari segi kualitas maupun kuantitas menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.[7] Jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah segala sesuatu hal yang bersifat penting, yang dapat menyempurnakan kehidupan manusia.[8] Sehingga nilai dapat dikatakan sebagai hal yang dihargai, dikejar, dan diinginkan untuk meningkatkan kualitas yang merupakan inti dari kehidupan manusia itu sendiri.

Raths dan Kelven juga mengungkapkan hal yang serupa, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo bahwa:

> *"values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live".*[9]

---

[7] Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.
[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.
[9] Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,...., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang berarti bahwa, nilai memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup manusia. Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam bukunya M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa:

> "Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan".[10]

Dari beberapa definisi di atas bisa dikatakan bahwasannya nilai adalah hal yang sudah melekat pada diri seseorang maupun sekelompok masyarakat. Tidak hanya menjadikan nilai sebagai dasar atau pedoman hidup, tetapi juga sebagai pijakan dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan manusia lainnya.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang dapat berwujud dalam pola tingkah laku, penyampaian lisan, sikap, dan pola pikir. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan pendidikan dan agama. Sehingga melalui penanaman nilai tersebut bisa dijadikan daya pendorong bahkan prinsip-prinsip pedoman dalam kehidupan manusia. Jadi jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan, nilai yang dimaksudkan adalah nilai yang bermanfaat serta berharga bagi siswa dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik ditinjau dari segi keagamaan maupun pandangan hidup masyarakat Islam.

---

[10] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Islam Nusantara

Dipahami secara *Idhofah*, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti *Islam fii Nusantara*, namun *fii* yang ada tersebut transaparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islam nya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain.[11]

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam sebuah artikel tentang mistisme (tasawuf) yang berjudul "Ide Besar dari Indonesia Menyelesaikan Perdebatan Global yang Pahit atas Islam" K.H. A. Mustofa Bisri dan C. Holland Taylor mengungkapkan bahwa yang membentuk karakter dasar Nusantara adalah elemen mistisme Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari orientasi spiritual atau warisan budaya.[12] Jadi Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam dengan budaya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berwawasan Nusantara. Sehingga berwujud Islam yang santun, damai, dan toleran, bukan Islam yang berdasarkan budaya India, Arab, dan budaya-budaya bangsa lain.

---

[11] Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

[12] Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis dari bab perbab sebagai hasil uraian dari judul tesis, yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II diuraikan mengenai kajian teori tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab IV dikemukakan tentang paparan data penelitian yang berkaitan dengan hasil yang didapat dalam temuan lapangan, .

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada bab V diskusi hasil penelitian yang meliputi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan dan kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan.

BAB VI PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab VI atau bab terakhir diuraikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang kemudian disertai dengan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[1]

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[2]

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

a. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.[3]
b. Menurut Louis D. Kattsoff yang dikutip Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami

---

[1] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.
[2] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.
[3] H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[4]

c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.[5]

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkanmanusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

---

[4] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.
[5] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.[6]

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut

[6] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.[7]

c. Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.[8]

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat, nilai dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

---

[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 250.
[8] Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

B. Teori Nilai-Nilai Islam Nusantara

1. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara dipahami secara *Idhofah*, dalam struktur bahasa Arab seperti *Islam fii Nusantara*, namun *fii* yang ada tersebut transaparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara yang ajaran Islam nya sama dengan ajaran Islam yang lain.[9]

Islam Nusantara mencerminan Islam yang santun, ramah, toleran dan meyatu dengan peradaban budaya Indonesia.[10] Jadi dapat dimaknai Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan budaya serta berwawasan Nusantara yang berwujud Islam santun, damai, dan toleran.

Sehingga maksud dari nilai-nilai Islam Nusantara disini adalah segala sesuatu yang baik, penting, diinginkan dan dianggap layak sesuai dengan ajaran Islam maupun budaya lokal bangsa Indonesia (Nusantara).

2. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.[11] Moral

---

[9] Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.
[10] Said Aqil Siroj, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: Khalista, 2015), 112.
[11] S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai Islam Nusantara menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis, pluralis,* dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka nilai-nilai Islam Nusantara adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan memanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Menurut Guntur Romli ada lima nilai dasar Islam Nusantara,[12] yakni:

1. Memahami muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-

[12] Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas agama Islam.

2. Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia, baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya.
3. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.
4. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.
5. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar ke-Indonesian, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.

Pendapat lain mengatakan Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat (kasih sayang), menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujud harmoni antara agama, budaya dan bangsa yang merupakan manifestasi dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.[13]

[13] Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama' (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian*, (Jurnal: Wahana Akademika, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan nilai-nilai universal dari Islam Nusantara yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tauhid (pengesaan Allah SWT)

Seperti dalam Firman Allah SWT:

إِنَّ إِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ۝رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ۝إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةٍ الْكَوَاكِبِ۝

Artinya:

> "Sungguh, Tuhanmu adalah Satu! Tuhan langit dan bumi dan segala yang ada anatara keduanya, (dan Dia juga) Tuhan bagi tempat-tempat terbitnya matahari. Sungguh, telah Kami hiasi langit terdekat dengan hiasan bintang-bintang." (QS. Al-Shaffat 37: 4-6).

Ibnu Taimiyah membagi tauhid kedalam tiga macam, yakni *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *al-asma' was-shifat*.[14] Dalam hal ini tauhid *uluhiyah* adalah menegaskan segala bentuk peribadatan bagi Allah SWT, seperti berdoa, meminta, tawakkal, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah diajarkan Allah dan Rosulullah SAW.

b. Nilai kasih sayang (*compassion*)

Islam adalah ajaran kasih sayang bagi semua (*rahmatan lil alamin*), seperti halnya Nabi Muhammad SAW meminta agar umatnya menyayangi siapa saja yang di muka bumi, sebab Allah akan menyayangi orang yang senang menyayangi. Kenapa kita harus memiliki sikap kasih sayang dalam menyampaikan dan mengajarkan? Sebab sikap yang keras

[14] https://www.nu.or.id/post/read/96898/agenda-di-balik-pembagian-tiga-macam-tauhid-ala-ibnu-taimiyah, diakses pada tanggal 27 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berhati kasar hanya akan mematikan simpati orang yang membuat mereka lari jauh bahkan menimbulkan kebencian dan konflik.

c. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).[15]

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul* (*Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an,* bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi

[15] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah? "Maka berkatalah yang lain: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya."Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.[16]

b. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.[17] Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.[18]

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Islam Nusantara sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Karena Islam adalah agama yang

---

[16] Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 518.
[17] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.
[18] Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.[19]

Dalam pendidikan siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita "Bhinneka Tunggal Eka", selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor. Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

> "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamu dan untukku agamaku." (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).[20]

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al-Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata "selama setahun kami akan menyembah

[19] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.
[20] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan." Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, "aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya." Maka turunlah ayat surat Al-Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.[21]

Pada dasarnya Islam Nusantara menginginkan tatanan masyarakat yang hidup berdampingan, dialogis, toleran, dan dinamis.[22] Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama, keyakinan, faham yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam bingkai kultural.

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" Q.S. Al Hujurat/49:13.

---

[21] Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 684.

[22] Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: 2007), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.[23] Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

[23] Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014,* diakses 28 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamain dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.[24]

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.[25]

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama banyaknya perbedaan aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada,

[24] Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 28 Juni 2019.
[25] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Dasar dari hidup rukun sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat Al hujurat Ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya:

> "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (Q.S. Al Hujurat/13:10).

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di lembaga pendidikan, adalah sebagai berikut:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S. Al Maidah/5: 69).[26]

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial,

[26] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjanjikan mengedepankan prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

> "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS. Ali Imron3: 159).[27]

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

e. Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[27] Ibid., 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).[28]

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

e. Nilai Toleransi

Firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦

Artinya:

> "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamu dan untukku agamaku" (Q.S. Al Kaafirun109: 1-6).[29]

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

[28] Ibid., 517.
[29] Ibid., 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Nilai Tolong Menolong

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah/5:2).[30]

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai Keadilan (Demokratis)

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. An Nahl/16:90).[31]

[30] Ibid., 106.
[31] Ibid., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Soerjono Soekanto tentang kebersamaan, beliau menuliskan akan pentingnya proses asimilasi (*asimilation*), yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama.[32]

h) Kesadaran Beragama

[32] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

> "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Al Baqarah/2:256).[33]

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu, berkenaan dengan al Hushain dari golongan Ansar, suku bani salim bin auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri seorang muslim. Ia bertanya kepada Nabi SAW: "bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?" Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas.[34]

C. Teori Penanaman Nilai

1. Melalui Pendekatan Pembelajaran

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya

[33] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 42.
[34] Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.[35]

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien.

Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.[36]

---

[35] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 97.
[36] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanarnan nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
d. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional rnerupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
e. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
f. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku terpuji.[37]

2. Melalui Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[38] Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.[39]

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian diatas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk

---

[37] Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman NilaiDalam Proses Pemebelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah llmiah Pembelaiaran nomor /, Vol. 3 Mei 2007, diakses 30 Juni 2019.
[38] Djamar & Zain, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, 5.
[39] Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentuakan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[40]

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

3. Melalui Metode Pembelajaran

a) Metode Diskusi

Menurut Abdul Rahman Saleh metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah.[41] Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik

[40] Wina Sanjaya, *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 126.
[41] Abdul Rachman, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

Dasar metode diskusi adalah Al-Qur'an yang terdapat di dalam surat Ali Imron, 3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

> "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran/3:159).[42]

b) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.[43] Berbeda dengan dengan Ramayulis, Uhbiyati menyebut metode tanya jawab dengan metode soal-jawab. Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman

[42] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 412.
[43] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peerta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dpat dihindari.[44]

Dasar metode tanya jawab terdapat dalam surat Al Mu'minun, 23: 84-90 dan surat Al Ankabut, 29: 61, sebagai berikut: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta (Q.S. Al- Mu'minun/23: 84-90).[45]

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)" (QS. Al-Ankabut/29:61).[46]

---

[44] Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam...*, 120.
[45] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 347-348.
[46] Ibid., 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran.[57] Dalam hal ini kendala yang dimaksud adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Menurut Ahmad Rohani menjelaskan kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.[58]

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusia, material, fasilitas dan perlengkapan serta prosedur.[59] Pendapat lain juga mengatakan pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dan membelajarkan siswa dalam belajar tentang bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.[60]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara adalah keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah tercapainya sasaran dalam pembelajaran, baik dari manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang menghalangi guru dan siswa dalam memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran.

---

[57] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Media Pustaka, 2008), 66.
[58] Ahmad rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 157.
[59] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.
[60] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

.Penelitian ini tentunya tidak luput dari penelitian yang telah ada. Sebab penelitian lain merupakan salah satu pijakan dan acuan dalam melaksanakan proses penelitian, penyusunan dan penulisan tesis. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti temukan diantaranya:

1. Tesis karya Takdir yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)", hasil penelitian dari tesis ini adalah Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima, *Pertama,* Pesantren yang sudah di bawa oleh para kyai-kyai dan berdiri sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat yang berkaitan dengan agama. *Kedua,* Madrasah juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, meskipun antara pesantren dan madrasah ada persamaan, akan tetapi madrasah lebih modern dan sudah dimodifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern. *Ketiga,* Sekolah Islam juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara yang berbeda dengan pesantren dan madrasah dengan khasnya sendiri yang lebih modern. *Keempat,* Perguruan Tinggi. *Kelima,* tradisi atau budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam Nusantara khusunya di pesantren banyak sekali diantaranya, kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, semangat Gotong royong, sowan ke kyai, kasih sayang, kesetaraan, musyawarah, moderat (*tawashut*), dan toleransi (*tasamuh*).[13]

2. Tesis karya Ahmad Ulin Nuha yang berjudul "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama' Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campur Darat". Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah *pertama*, ziarah makam para auliya', tokoh ulama' tahlilan serta do'a bersama yang merupakan bentuk dari konsep aswaja. *Kedua*, wujud dari implementasi tersebut diawali dengan proses perencanaan kemudian diwujudkan dengan pembiasaan rutin. *Ketiga*, implikasi dari proses implementasi tersebut di tuangkan dalam bentuk angka, selain berbentuk angka implikasi dapat dilihat dari perubahan peserta didik dari sebelum dan sesudah serta suksesnya kegiatan ziarah makam dan tahlil.[14]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yayah Sumadi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara" penelitian ini dilandasi oleh permasalahan yang terjadi, bahwa warisan Islam itu masih tetap terpelihara dan terlestarikan dengan baik, salah satunya adalah berkat kepiawaian para ulama' penyebar Islam di Nusantara dengan mengetahui karakter dari masing-masing suku, etnis, tradisi, dan ragam budaya serta keyakinan yang bisa menjadikan Islam dapat diterima dengan damai oleh masyarakatnya. Sehingga dari permasalahan tersebut dapat diketahui hasil dari penelitian ini adalah tersimpannya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Islam

[13] Takdir, "Pendidikan Karakter Berbasis Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)" (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 84.
[14] Ahmad Ulin Nuha, "Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara" (Tesis-IAIN Tulungagung, 2018). 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara, diantaranya adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.[15]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah dengan judul "Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ" menurut prespektif dosen PAI UNJ pengarusutamaan Islam Nusantara sesuai dengan nilai & prinsip *tawazun, tasamuh, i'tidal* dan *tawasuth*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif dosen PAI dalam pengarusutamaan Islam Nusantara yang sesuai dengan prinsip *tawazun, tasamuh, i'tidal* dan *tawasuth*. Sehingga jika Islam Nusantara mengandung nilai dan prinsip tersebut, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai penangkal berbagai macam pengaruh ekstrim yang dibawa oleh kelompok-kelompok militan, degan cara mengedepankan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tersebut, yang tentunya bersumber pada Al-qur'an dan Al-Hadits, serta guru agama dan dosen agama yang harus memperkenalkan Islam Nusantara secara tepat, agar tidak menimbulkan penafsiran, perdebatan, argumen, dan konflik antar umat Islam itu sendiri.[16]
5. Penelitian yang ditulis Hanum Jazimah Puji Astuti yang berjudul "Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural)" hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam khas Indonesia yang mencakup hukum agama (fiqih), kepercayaan (tauhid),

---

[15] Yayah Sumadi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam | Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413.
[16] Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 12 , No. 1 , Tahun.2016 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani doi.org/10.21009/JSQ.012.1.01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta etika (akhlak). Dimana dalam beragama, Islam mengajarkan sikap saling menyayangi, toleransi, menghargai, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang suku, ras, kebangsaan, dan struktur sosial namun tetap dengan menjadikan Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar, pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan Islamnya Indonesia yaitu Islam Nusantara.[17]

Dari penelitian terdahulu tentu ada persamaan dan perbedaan yang peneliti dan peneliti lain lakukan. Perbedaan dan persamaan tersebut menjadi bukti originalitas penelitian ini. Untuk mengetahui perbedaan, persamaan dan originalitas sebagaimana tabel di bawah ini:

No	**Nama & Jenis Penliti**	**Judul Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Orisinalitas Penelitian**
1.	Takdir (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pps. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)	Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj),	Mengkaji tentang Islam Nusantara	Peneliti terdahulu menekankan pada pendidikan karakter yang berbasis Islam Nusantara	Dalam penelitian ini memang sama-sam mengkaji tentang Islam Nusantara, namun peneliti terdahulu titik tekannya pada pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.
2.	Ahmad Ulin Nuha (Tesis, Pendidikan Agama Islam Pps IAIN Tulungagung, 2017)	Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara	Mengkaji tentang Islam Nusantara	Peneliti terdahulu mengkaji tentang implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara sedangkan	Dalam penelitian ini memang sama-sam mengkaji tentang Islam Nusantara namun peneliti terdahulu lebih menekankan pada implementasi aswaja dalam Islam

[17] Hanum Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural),* Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 27-52, diterbitkan IAIN Salatiga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara	Nusantara sedangkan peneliti lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.
3.	Yayah Sumadi, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam | Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413)	Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara,	Mengkaji tentang nilai-nilai dan Islam Nusantara	Peneliti terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara	Dalam penelitian ini memang sama-sam mengkaji tentang nilai-nilai dan Islam Nusantara namun peneliti terdahulu lebih menekankan penelitian pada nilai-nilai pendidiakn dalam tradisi Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam.
4.	Aries Muttaqien, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah, Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 12 , No. 1 , Tahun.2016 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani doi.org/10.21009/JSQ.012.1.01	Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ,	Mengkaji tentang Islam Nusantara dan PAI	Peneliti terdahulu mengkaji tentang pengarusatamaan Islam Nusantara melalui PAI dalam prespektif dosen PAI UNJ, sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam pembelajaran	Dalam penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara dan PAI namun dalam hal ini peneliti terdahulu mengkaji tentang pengarusutamaan Islam Nusantara melalui PAI dalam prespektif dosen PAI UNJ sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara yang terkandung dalam pembelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				PAI	
5.	Hanum Jazimah Puji Astuti, (Interdisciplinary Journal of Communication Volume 2, No.1, Juni 2017: h. 27-52, diterbitkan IAIN Salatiga)	Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural),	Mengkaji tentang Islam Nusantara	Peneliti terdahulu hanya mengkaji mengenai Islam Nusantara (argumentasi beragama dalam binkai kultural) sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara namun peneliti terdahulu hanya mengkaji mengenai Islam Nusantara (argumentasi beragama dalam bingkai kultural) sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

Dari tabel di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa kajian atau penelitian terkait Islam Nusantara memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Namun penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus masalah yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini berada pada posisi untuk mengetahui penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi serta keadaan lapangan secara apa adanya. Subjek penelitian berupa individu, masyarakat dan institusi atau lembaga.[1] Di dalam studi kasus peneliti mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam serta menemukan variabel-variabel penting yang melatar belakangi timbulnya permasalahan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkapkan bentuk *brand community* (kesadaran bersama, ritual tradisi dan tanggung jawab moral) secara mendalam yang pada akhirnya diketahui berbagai penjelasan tentang penanaman nilai-nilai.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sebab data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yang diperoleh dari hasil pengamatan tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

[1] A Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Jenggala Pustaka, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dan perilaku secara utuh. Secara fundamental, penelitian ini bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan istilahnya.

Menurut Moh Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[2] Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan variabel, gejala atau keadaan yang dilakukan secara apa adanya, bukan untuk menguji hipotesis.[3] Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mendeskripsikan secara sistemik mengenai bidang tertentu yang berakitan dengan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

B. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah "subyek dari mana data diperoleh".[4] Adapun sumber data yang telah peneliti gunakan, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel

[2] Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1, jilid 1, 202.
[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ket-1, jilid 1, 310.
[4] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.[5] Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak pembimbing, guru maupun kepala sekolah dan pihak yang terkait mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapat bukan dari sumber utama (responden) melainkan sumber pendukung lain baik tertulis, wawancara dan lainnya.[6] Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti peroleh berasal dari beberapa sumber, seperti perpustakaan serta penelitian terdahulu.

2. Jenis Data

Data merupakan suatu hal yang dapat menggambarkan dan mengindikasikan sesuatu. Peneliti memperoleh data dari metode pengumpulan yang telah diolah dan dianalisis menggunakan metode tertentu. Jenis data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka atau data kualitatif.[7] Adapun jenis data kualitatif dalam penelitian ini meliputi sejarah, profil, struktur organisasi atau kepengurusan, hasil wawancara dengan segenap guru dan komite, perolehan data penerimaan siswa serta sarana dan prasarana SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

---

[5] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & amp; Kualitatif*, (Jogjakarta:Graha Ilmu, 2006), cet. Ke-1, jilid 1, 209.
[6] Ibid., 228.
[7] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 201), cet. Ke-3, jilid 1, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi (Lihat lampiran I)

   Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang alat pengumpulan datanya menggunakan instrumen atau panduan observasi. Sedangkan sumber data dapat berupa benda, kondisi, situasi, proses dan perilaku orang tertentu.[8] Penelitian ini menggunakan jenis *participant observation* dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tentu observasi ini digunakan untuk mengamati secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

2. Interview (Lihat lampiran II)

   Metode wawancara (*interview*) yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.[9] Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Metode ini peneliti gunakan untuk meneliti data yang lebih dalam kepada nara sumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru PAI sebagai sumber data tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan Islam.

---

[8] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), cet. Ke-1, jilid 1, 157.
[9] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-10, jilid 1, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi (Lihat Gambar 4.1)

Mencari data atau informasi yang berasal dari literature atau buku, catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan yang lainnya merupakan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.[10] Dokumentasi juga dapat berupa rekaman yang bersifat tertulis atau film yang menceritakan peristiwa yang telah berlalu.[11] Foto merupakan salah satu jenis dokumentasi, karena dapat menangkap atau membekukan kejadian pada saat itu.[12]

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen atau arsip, foto, catatan atau tulisan yang relevan dengan informasi mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dalam Sugiyono analisis data kualitatif tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.[13]

1. Reduksi Data

[10] Ibid., 160.
[11] Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), cet. Ke-1, jilid 1, 192.
[12] Ibid., 202.
[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-15, jilid 1, 337-345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reduksi data merupakan proses untuk memilih, memusatkan perhatian kedalam hal yang lebih sederhana, pengabstrakan dan mentransformasi data kasar yang ada dari temuan-temuan dilapangan.[14] Data mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang telah diperoleh di lapangan, kemudian peneliti tulis dalam bentuk uraian dan laporan terinci serta memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Proses reduksi data ini tidak dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung.

2. Display Data

Display data adalah proses penyajian informasi yang tersusun secara logis dan sistematis untuk memberikan data atau informasi yang mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat suatu analisis atau tindakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun untuk memaparkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif sesuai dengan pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono.[15]

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan upaya untuk mencari kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan kesimpulan atau verifikasi sebagai jawaban dari rumusan masalah yang

[14] Ibid.,16.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-15. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dirumuskan peneliti sejak awal menyusun rancangan penelitian. Setelah data penelitian dianalisis dan disimpulkan kemudian data diverifikasi dengan menelusuri kembali data tersebut.[16]

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan data, peneliti telah menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Ketekunan pengamatan atau perpanjangan pengamatan

   Dalam ketekunan atau perpanjangan pengamatan, peneliti mencari secara konsisten intrepretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan. Membatasi berbagai pengaruh, serta mencari apa yang dapat diperhitungkan. Peneliti dalam melakukan ketekunan ini memiliki tujuan untuk menemukan ciri dan unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian, atau peneliti menelaah kembali data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian agar data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan valid.

2. Triangulasi

   Triangulasi data merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berasal dari luar untuk membantu pengecekan data sebagai pembanding terhadap data tersebut.[17] Data yang telah diperoleh dari subyek penelitian kemudian diperiksa dan dibandingkan dengan data yang berasal dari data luar atau sumber lain, yang kemudian

[16] Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192-197.
[17] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikandan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan empat macam, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, dan triangulasi teori.[18] Dari empat macam teknik triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) yakni dengan mencocokkan hasil wawancara dengan dokumentasi serta observasi dari narasumber yang berbeda-beda namun menggunakan teknik yang sama.

3. Pemeriksaan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan meng-ekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing maupun rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan teman sejawat ini peneliti lakukan untuk membuktikan keabsahan data yang telah peneliti tulis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengecek keabsahan data kepada pembimbing.

4. Menggunakan bahan referensi

   Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya dalam penelitian ini data hasil wawancara tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

F. Tahapan Penelitian

Menurut J Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu; 1). Tahap pra lapangan 2). Tahap kegiatan lapangan 3) tahap analisis

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data.[19] Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, tahapan pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data, dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data.

Dalam tahapan orientasi, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum secara tepat pada latar penelitian. Selanjutnya peneliti menggali informasi pada orang yang benar-benar dianggap memahami informasi secara utuh yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti juga menentukan langkah-langkah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai kondisi keadaan lokasi penelitian serta memilih dan menentukan informasi dan subyek studi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

Setelah langkah tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap eksplorasi fokus atau tahap pekerjaan lapangan. Menurut J Moleong dalam tahap ini mencakup tiga hal yang harus dilaksanakan, yaitu: 1). Memahami latar penelitian dan persiapan diri 2). Memasuki lapangan dan 3). Berperan serta, sambil mengumpulkan data.[20]

Tahapan berikutnya adalah pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini, kegiatan yang telah dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data dengan informan dan subyek studi maupun dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini juga

[19] Lexy J Moleong; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 178.
[20] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subyek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

1. SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

SMK NU 2 Kedungpring Lamongan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif NU Kedungpring Lamongan sudah tidak asing lagi dengan tahlil dan doa bersama, terutama di lingkungan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama'. Dari hasil penelitian baik observasi, wawancara dan dokumentasi di dapat beberapa nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan, diantaranya toleransi, kesataraan, dan demokrasi hal tersebut tercermin dari beberapa kegiatan, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas.[1]

2. MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Lembaga pendidikan MA Ath-Thohiriyyah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah*.[2] Setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dokumentasi dapat peneliti paparkan bahwasannya di lembaga MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan terdapat beberapa nilai-nilai Islam Nusantara yang diterapkan kepada peserta didik diantaranya, sikap toleransi,

[1] Hasil Observasi pada tanggal 15 Desember 2018 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan
[2] Hasil observasi pada tanggal 4 Januari 2019 di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanis, cinta tanah air dan demokratis. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai-niloai tersebut.

B. Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

1. SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Peserta didik di SMK NU 2 Kedungpring memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman pada setiap siswa, maka pembelajaran di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dituntut untuk selalu memahami kondisi tersebut. Dengan selalu menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara yakni sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Hasil dari penelitian bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan terbagi menjadi dua, yakni di dalam kelas dan di luar kelas, berikut peneliti paparkan proses penanaman nilai-nilai Islam Nusanatara di dalam kelas yang telah peneliti peroleh sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai Islam Nusnatara pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.[3]

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat dan komprehensif.[4] Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al-Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

> "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yunus/10: 99).[5]

b. Materi terkait toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

---

[3] bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umu m_KTSP.pdf, diakses 30 Juni 2019.
[4] Hasil Observasi pada tanggal 9 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[5] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya:

1) Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
2) Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦

Artinya:

> "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah" (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).[6]

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al

[6] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata "selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan."Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad SAW menjawab dengan tegas, "aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya."Maka turunlah ayat surat Al-kafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.[7]

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).[8]

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa.

[7] Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 684.
[8] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah ?" Maka berkatalah yang lain: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.[9]

Hadits yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah sebagai berikut:

1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46).
7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43).

[9] Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12).
11) Pengakuan terhadap hak milik individu.[10]

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah SAW yang memperkenalkan konsep itu.

Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antar kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitanny dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

[10] http//websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html, diakses 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pelaksanaan Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara di Kelas

Hasil wawancara dengan Bapak M Shohib, S.Pd.I, bahwasannya Model pembelajaran PAI di SMK NU 2 Kedungpring dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab.[11] Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Implementasi metode diskusi sebagai berikut:

> "Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat".[12]

Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

"Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan untuk presentasi."[13]

---

[11] M Shohib, *Wawancara*, Lamongan, 9 Januari 2019.
[12] M Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 9 Januari 2019.
[13] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat.[14] Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi**,** kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Kelima Melaksanakan Diskusi. Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah "mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?"[15]

Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif tapi modif knalpot

[14] Ibid.,
[15] M Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 9 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bising.[16] Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi**,** pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk

[16] M Vitto, *Wawancara*, Lamongan, 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.[17]

2) Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara sebagai berikut:

Pertama menentukan tujuan tanya jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada mapel Akidah Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Kedua mengelola perhatian peserta didik, disini yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada M Thohir selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pak Thohir memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain.[18]

Ketiga distribusi materi**,** distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat

[17] Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[18] Hasil Observasi pada tanggal 19 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit, untuk kesetaraan nanti akan saya jelaskan ungkap M Thohir selaku guru PAI. Kedua Guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat Menggali Pemahaman Peserta Didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?[19]

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus "bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada."[20]

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya.

Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan

[19] Hasil Observasi pada tanggal 12 Februari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[20] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.

d. Media Pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara melalui PAI di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, serta lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.[21]

e. Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi Islam toleransi, kerukunan dan kesetaraan siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

> "Saya senang ketika diajar materi tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti di bayangkan. Kita diharuskan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi."[22]

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang lain:

[21] Hasil Observasi pada tanggal 12 Maret 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[22] Yuli Nurul Faizah, *Wawancara*, Lamongan 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya senang ketika Pak Thohir menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup didunia memang harus saling menghormati agar terhindar dari hal-hal yang menyulut pada pertengkaran atau perpecahan."[23]

Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika di kelas menunjukkan hasil yang maksimal dan antusisas siswa kepada guru lebih berhasil.

Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

2. Di luar kelas

Nilai tidak diajarkan tapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multikultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya proses

[23] Melinda Eka Putri, *wawancara*, Lamongan 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman nilai-nilai Islam Nusantara maka sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.[24]

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Kedungpring Lamongan tidak hanya menonjolkan kejuruannya saja sebagai keunggulan. Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah SMK NU 2 Kedungpring Lamongan juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya.[25] Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai Islam Nusasntara di SMK NU 2 Kedungpring Lamogan dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena penanaman nilai-nilai Islam Nusantara pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dilakukan melalui kegiatan rutinan seperti:

---

[24] Khamim Baidlowie, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2019.
[25] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai.[26] Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui upacara bendera. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

> "Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara pada siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan tapi juga cermin cinta tanah air dengan ingat dan mendoakan para pejuang atau pahlawan yang telah berjasa dalam membela keutuhan serta kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia.[27]

b. Tawassul dan tabarruk

Berdo'a bagi setiap muslim adalah sebuah perintah yang selalu senantiasa dilaksanakannya, termasuk melakukan amalan berdoa dengan mengambil perantara atau tawassul dari hamba Allah yang mempunyai tingkatan iman tinggi seperti para Anbiya' dan para Ulama', hal tersebut diungkapkan oleh Bapak M Shohib bahwa:

> "Tawassul salah satu cara berdoa dan bertawajjuh kepada Allah SWT melalui perantara keberkahan yang dimiliki hamba Allah yang kita tawassuli, dari keberkahan yang mengalir kita memohon pertolongan kepada Allah SWT."[28]

[26] Hasil Observasi pada tanggal 19 Maret 2019.
[27] Khamim Baidlowie, *Wawancara*, Lamongan 19 Maret 2019.
[28] M Shohib, *Wawancara*, Lamongan 22 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1
Makam Gus Dur Jombang Jawatimur

Selain itu pendapat lain juga ditambahkan oleh Bapak M Tulus Sejati:

> "Kita sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa tentu sangat penting dalam mencermati dan bersikap bijak dalam mengetahui kedudukan hukum suatu perkara termasuk dari tawassul ini, sehingga anak-anak kita biasakan bertawassul sehingga akan timbul rasa saling menghormati dan menghargai dari adanya perbedaan pendapat, demi kemaslahatan dan persatuan serta nilai uukhuwah Islamiyah yang hakiki."[29]

c. Pembacaan yasin dan tahlil

Dalam proses penelitian, peneliti juga melihat adanya kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari jum'at, setelah peneliti tanyakan kepada salah satu dewan guru yakni Bapak Misbahul Huda bahwa:

> "Kegiatan tahlil ini dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pagi sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang pesertanya adalah seluruh siswa siswi dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas serta bapak ibu dewan guru. Imam tahlil adalah piket guru PAI yang bertugas dan terjadwal berdasarkan rapat pada awal tahun pelajaran."[30]

[29] M Tulus Sejati, *Wawancara*, Lamongan 22 Maret 2019.
[30] Misbahul Huda, *Wawanvara*, Lamongan 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2
Pembacaan rutin surat yasin dan tahlil setiap hari jum'at

Hal tersebut juga ditambahkan olek Bapak M Tulus Sejati, bahwa:

> "Yasinan dan tahlilan ini kita biasakan kepada peserta didik sudah sejak dini agar nantinya peserta didik ketika lulus dan terjun di masyarakat sudah punya bekal, selain itu dalam pembacaan yasin dan tahlil juga tersimpan nilai yang kita tanamkan ke peserta didik yakni berkarakter humanis dan tidak penggolongan atau pembeda dari peserta didik didik satu dengan yang lainnya ketika semua berkumpul di musholla, karena memang tujuan kita adalah mendekatkan diri kepada Allah."[31]

2. MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa:

> "Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran."[32]

[31] M Tulus Sejati, *Wawancara*, Lamongan 29 Maret 2019.
[32] Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan memiliki beberapa ekstrakurikuler pilihan seperti,

1) Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.
2) Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
3) OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.[33]

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti satu ekstrakulikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti satu ekstrakurikuler bertujuan agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga

[33] Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas dua belas yang hanya pada awal semester saja.[34] Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

Bapak Nopendik sebagai pelatih pramuka di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Sistem pembelajaran pramuka di MA Ath-Thohiriyyah dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi pramuka. Ekstrakurikuler pramuka di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00-16.00 WIB.[35]

Dalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh dan empati terhadap sesama biasanya di sela-sela pembelajaran disisipkan permainan dan ketrampilan. Permainan yang peneliti lihat saat observasi saat itu permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola pak Nopendik mencoba

[34] Hasil Observasi pada tanggal 20 April 2019 di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.
[35] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama.[36]

Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur. Melalui pramuka jugalah pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap toleransi dan kerukunan serta sikap-sikap yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

a. Ziarah makam

Ziarah makam yang dilaksanakan rutin setiap hari jum'at legi, pesertanya adalah seluruh warga madrasah serta bapak ibu guru dan seluruh komponen yang berada dibawah naungan yayasan Ath-Thohiriyyah. Ziarah makam dilaksanakan setiap jum'at legi setelah kegiatan belajar mengajar dan sholat jum'at selesai. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ridlwan:

> "Pada awal kegiatan dimulai setelah semua peserta duduk dengan tenang, petugas yang memimpin kegiatan yaitu pengasuh pondok pesantren, dan guru selalu memberikan pengarahan tentang tujuan ziarah makam yakni mendoakan orang yang sudah meninggal, berdoa dengan membacakan kalimat-kalimat *thoyyibah* berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri

[36] Nopendik Setiawan, *Wawancara*, Lamongan 24 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT maka apa yang diminta Insyallah akan dikabulkan-Nya, selain itu juga Insyallah mendapat pahala."[37]

Gambar 4.3
Ziarah makam dipimpin pengasuh pesantren

b. Yasin dan Tahlil

Selain ziarah makam bentuk penanaman nilai-nilai Islam Nusantara lainnya yaitu melalui tahlil, istigotsah dan doa bersama yang ditujukan kepada orang yang diziarahi makamnya maupun para leluhur yang telah mendahului kita, selain itu istighotsah juga sebagai salah satu cara untuk bertawakkal kepada Allah SWT setelah kita berikhtiyar, seperti apa yang disampaikan oleh disampaikan Bapak Muhaimin, bahwa:

"Kegiatan tahlil, istighotsah dan doa bersama ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pembelajaran kepada siswa kami bahwa kita hidup di dunia ini hanya wajib ikhtiar, selanjutnya bertawakkal kepada Allah."[38]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Lailatul Khoiriyah:

"Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT maka manusia tidak sombong, angkuh dan congkak. Sehingga peserta didik nantinya

[37] Ridlwan, *Wawancara,* Lamongan, 11 Januari 2019.
[38] Muhaimin, *Wawancara*, Lamongan 18 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memiliki kerangka berfikir bahwa apa yang telah diraih oleh manusia bukan sekedar dari kehebatan pribadi tapi atas campur tangan Allah SWT."[39]

Kegiatan tahlil, istighotsah dan doa bersama juga menanamkan jiwa cinta tanah air kepada siswa, karena dalam kegiatan tersebut terkandung makna persatuan dan kesatuan yang tercermin dari tidak adanya perbedaan antar siswa, baik warna kulit, status sosial, ekonomi maupun perbedaan lain dalam satu majelis, selain perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai batas beda jenis (bukan mahram).

Kegiatan tersebut juga menanamkan jiwa pancasila, dimana semua siswa dalam satu majelis memiliki tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai cerminan sila pertama. Selain itu memberlakukan antar sesama dalam satu majelis dengan adil dan sopan santun merupakan cerminan sila kedua. Semua siswa berada dalam majelis yang sama tanpa ada perbedaan merupakan cerminan sila ketiga. Sebelum kegiatan dimulai, peserta didik bergotong royong membersihkan masjid tempat kegiatan sesuai dengan jadwal petugas pada hari itu, cerminan dari sila keempat. Kegiatan ditata dengan rapi, serta setelah kegiatan selesai berslam-salaman menunjukkan sikap sila kelima.

C. Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

1. SMK NU 2 Kedungpring Lamongan

Sebagai lembaga pendidikan, SMK NU 2 Kedungpring lamongan tentu memiliki kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Suatu

[39] Siti Lailatul Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan 8 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan apapun pasti memiliki faktor penghambat yang selalu menghadang untuk tercapainya kegiatan tersebut. Menerapkan hal-hal yang positif kepada peserta didik memang sangat perlu kesabaran dan ketelatenan, karena faktor penghambat sebenarnya timbul dari peserta didik itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M Tulus Sejati:

> "Sebetulnya faktor yang menghambat untuk penanaman nilai-nilai Islam Nusantara itu dari mereka sendiri, biasanya anak-anak itu kesadarannya masih rendah, bahwa nilai-nilai Islam Nusantara itu penting, seperti ketika melaksanakan kegiatan yasin, tahlil dan istighotsah serta doa bersama, anak-anak itu biasanya gak langsung menuju musholla tapi muter-muter dulu, duduk-duduk di belakang sampai nanti Bapak Ibu guru dan OSIS mengobrak-obrak dan mengarahkan ke musholla."[40]

Hal serupa juga ditambahkan oleh Ibu Zumrotus Sa'adah:

> "Permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara disini tidak hanya ditimbulkan dari peserta didik saja, namun juga pendidiknya, yaitu kurangnya dukungan dari Bapak Ibu guru yang terkadang tidak semua unsur mau terlibat, karena memang sebagian Bapak Ibu guru tertentu saja yang mau mengarahkan siswa, meskipun sebetulnya memang kegiatan itu wajib dilaksanakan di sekolah dan semua warganya harus berpartisipasi serta mendukung agar semua kegiatan berjalan dengan lancar, tapi namanya juga manusia mbak kembali lagi ke pribadinya masing-masing."[41]

Tentu tidak hanya dua permasalahan tersebut di atas, kendala juga berasal dari orang tua atau lingkungan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum:

> "Kendala lain juga timbul dari lingkungan keluarga, kadang di sekolah anak-anak sudah kita biasakan dan tanamkan dengan hal-hal yang baik, seperti membaca yasin, tahlil, sholawat, namun ketika di rumah, orang tua tidak mau mengarahkan. Karena orang tua dan keluargalah sebenarnya faktor utama untuk mengarahkan selain di

[40] M Tulus Sejati, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.
[41] Zumrotus Sa'adah, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekolah, kadang juga ada siswa yang memang berasal dari keluarga yang *broken home*, selain itu kita juga menyadari kalau memang para siswa ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda meskipun sekolah kita *Ahlussunnah Wal Jamaah* tidak menutup kemungkinan dari lingkungan keluarga siswa ada yang berbeda."[42]

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara terdapat tiga faktor kendala yakni yang berasal dari siswa, guru dan lingkungan keluarga. Selain adanya faktor kendala pihak sekolah juga mendapatkan hasil yang positif dari adanya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

Dampak positif terlihat ketika kegiatan telah berjalan secara rutin selama beberapa bulan. Guru mengevaluasi bahwasannya ada peningkatan grafik perilaku yang positif pada peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan dari awal berjalan diawal tahun pelajaran siswa harus dikomando dan diperintah oleh guru serta pengawasan dan pengendalian yang cukup ketat.

Seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Zumrotus Sa'adah:

> "Anak-anak diawal tahun pelajaran dan awal program berjalan masih butuh perjuangan untuk mengkondisikan agar lebih tertib dalam kegiatan tahlil dan doa bersama di musholla setiap jum'at."[43]

Ibu Anik Khoiriyah juga menambahkan, bahwa:

> "Ketika masuk musholla anak-anak harus dituntun dan disuruh untuk segera ke musholla karena waktu pembiasaan program tahlil ini sampai jam 07.30 WIB. Anak-anak diabsen yang belum punya wudlu, dan guru-guru menata shof barisan agar rapi dan nyaman ketika kegiatan tahlil berlangsung."[44]

---

[42] Anik Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.
[43] Zumrotus Sa'adah, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.
[44] Anik Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan guru melakukan evalusai ketika pelaksanaan kegiatan sudah berjalan selama beberapa bulan dan menunjukkan dampak yang positif terkait dengan perilaku siswa. Kedisiplinan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari peserta didik ketika mendengar bel sekolah langsung mengetahui apa yang harus dilakukan pada hari jum'at.

Kerukunan antar teman juga terlihat dengan tidak adanya siswa yang enggan duduk bersebelahan dengan teman yang bukan sekelas atau sepermainan. Meningkatnya daya hafal siswa, disebabkan pembiasaan rutin yang dilakukan dengan dibuktikan setoran di akhir semester hafalan surat yasin mengalami peningkatan terutama jumlah penghafal dan banyak ayat yang dihafal.

Bapak Misbahul Huda menyatakan:

> "Alhamdulillah dari hasil kegiatan program pembacaan yasin, tahlil dan doa bersama ini ada kenaikan grafik kedisiplinan terlihat dari siswa tanpa disuruh, tahu apa yang harus dilakukan setiap hari karena sudah terbiasa, kerukunan antar sesama sudah tercipta dengan tidak ada kegaduhan atau pertengkaran, karena posisi duduk. Ini semua bisa terlaksana karena sudah terbiasa dan pembiasaan ini butuh waktu dan perjuangan dengan pendampingan dari guru yang secara terus menerus."[45]

Ibu Zumrotus Sa'adah menambahkan dengan menyatakan bahwa:

> "Kegiatan ini ketika sudah berjalan rutin beberapa bulan, terlihat perubahan perilaku anak-anak, terlihat lebih disiplin dengan lebih mudah dikondisikan dan diakhir semester kita ada hafalan surat yasin jumlah yang dihafal anak-anak sudah banyak ada beberapa yang sudah hafal satu surat, Alhamdulillah."[46]

[45] Misbahul Huda, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.
[46] Zumrotus Sa'adah, *Wawancara*, Lamongan, 8 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK NU Kedungpring Lamongan ada tiga faktor kendala yakni faktor yang berasal dari diri siswa, Bapak Ibu guru dan juga faktor lingkungan keluarga. Namun selain dari faktor-faktor kendala tersebut ada pula dampak positif dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, yaitu meningkatnya kedisiplinan siswa, kerukunan antar teman semakin kuat, dan toleransi semakin terlihat.

2. MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan

Adapun yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di MA Ath-Thohiriyyah antara lain:

a. Keterbatasan waktu yang ada

Dengan adanya keterbatasan waktu yang ada membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa secara penuh, baik selama di sekolah maupun di rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Lailatul Khoiriyah:

> "Kalau kendala secara umum itu gak terlalu banyak sebetulnya, hanya sedikit, kalau masalah kendalanya apa yaa... oh.... kendalanya gini, kalau misalnya di sekolah, kita sudah memberikan bimbingan dan penanaman gitu, tapi ketika meraka kembali ke lingkungannya kita tidak bisa mengontrol mereka secara penuh, apalagi anak-anak pergaulannya juga tidak bisa pilih-pilih teman, jadi mungkin kendalanya itu... yang namanya pergaulan remaja ya kan sulit lho mbak, misalnya untuk punya pegangan kuat, saya harus punya akhlak yang baik, itukan sulit... pengaruh dari luar banyak, itu mungkin salah satu kendalanya."[47]

b. Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda

[47] Siti Lailatul Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan, 18 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaulnya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, bahwa:

> "Pengawasan atau pembinaan dari orang tua, jadi mungkin itu klo disini kan sudah dibiasakan dan ditanamkan secara terus menerus, tapi klo di rumah kembali seperti biasa kan ya sayang, karena terkadang orang tua dan lingkungannya memiliki *bakcground* yang berbeda-beda, jadi mungkin itu kendalanya."[48]

Hal serupa juga ditambahkan oleh Bapak Irfan Zulianto:

> "Mungkin kalau hambatan yang dari internal itu hampir gak ada, eksternal yang mungkin, ya... dari lingkungan mereka, sehingga kadang kita sudah maksimal, mungkin ketika di rumah mental lagi, ketika mereka pulang ke rumah apa yang kita tanamkan tidak dimotivasi di rumah."[49]

c. Keadaan siswa yang bervariasi

Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan, bahwa:

> "Jika di masjid terkadang ada dua ato tiga anak yang masih rame, kadang juga mau menuju makam anak-anak perlu diarahkan dan digiring karena memang jarak dari lembaga ke makam ada ±500 M. Jadi perlu bantuan kerjasama dari Bapak Ibu dewan guru dan OSIS, tapi setelah menjadi pembiasaan ya gak gitu."[50]

Namun dibalik kendala tersebut ada pula hal positif yang dapat diambil dari adanya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yakni peningkatan sikap dan perilaku lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT,

---

[48] Nopendik Setiawan, *Wawancara*, Lamongan, 18 Januari 2019.
[49] Irfan Zulianto, *Wawancara*, Lamongan, 18 Januari 2019.
[50] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan kedisiplinan, kerukunan antar peserta didik semakin kuat, serta peningkatan perilaku sopan santun yang merupakan cermin dari sila kedua dan sila ketiga Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Data hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab 1. Adapun deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh, peneliti diskusikan sesuai dengan literature pada bab 2. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan atas penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari tahap pengumpulan informasi, observasi di kelas, di luar kelas, di saat proses belajar maupun saat siswa sedang bermain di luar kelas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap cerminan nilai Islam Nusantara yang sudah siswa lakukan terutama di lingkungan sekolah diantaranya:

1. Nilai inklusif/terbuka

   Dibuktikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa tidak ada pertengkaran atas dasar perbedaan baik kelas, asal daerah, warna kulit dengan hasil wawancara sebagai berikut:

   > "Selama saya menjadi kepala sekolah di sini belum pernah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan, itu dikarenakan ketika upacara, rapat guru bulanan selalu saya berpesan agar menjaga tali persaudaraan. Sekolah ini didirikan untuk menjadi lembaga pendidikan terdepan yang menghasilkan tamatan yang cerdas, terampil, inovatif, kreatif, kompetitif, berbudi pekerti luhur, dan berakhlaqul karimah serta bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, tentu sesuai dengan kepercayaan yang sudah dianutnya."[1]

2. Nilai kemanusiaan

[1] Khamim Baidlowie, *Wawancara*, Lamongan 23 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya kemanusiaan adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri.[2] Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya, siswa siswi telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan selama sekolah dipimpin oleh Bapak kepala sekolah. Semua siswa melakukan kegiatan di sekolah tanpa memandang agama, asal daerah, maupun strata sosial. Semua siswa berteman, bergaul tanpa mengedepankan perbedaan.

3. Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.[3] Dibuktikan dengan sikap siswa saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, ketika ada siswa yang bertanya siswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan kalau dirasa mampu.

4. Nilai kesadaran beragama

---

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 554.
[3] Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, keadaan ini dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang menganggu ketika teman atau tetangga yang merayakan hari kemengan yang berbeda agama dengannya.

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

a. Di Dalam Kelas

Peserta didik di di kedua lembaga memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa maka pembelajaran pun dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagamaan peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Hasil penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di dalam kelas melalui pembelajaran PAI peneliti jelaskan sebagai berikut:

1) Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat dan komprehensif.[4] Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, guru juga memakai

[4] Hasil Observasi pada tanggal 9 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat pendukung yaitu surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

> "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yunus/10 : 99)[5]

Guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?" Nabi SAW. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang toleransi guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu."

[5] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajaran PAI di kedua lembaga guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.[6]

Kepada para siswa guru memberikan pemahaan bahwa kita hidup didalam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya, perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dicontohkan dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membeda-bedakan teman satu kelompoknya.[7]

Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Guru juga mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa atau tetangga non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga sebaliknya ketika siswa atau tetagga non

[6] M Thohir, *Wawancara*, Lamongan 20 April 2019.
[7] Hasil Observasi pada tanggal 20 April 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain, dan bersosialisasi dengan semua warga sekolah mulai dari tukang kebun, penjaga sekolah, guru sampai dengan kepala sekolah maupun yayasan.[8]

Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

2) Materi terkait nilai Islam Nusantara (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat.[9] Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya, pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.

---

[8] Hasil Observasi pada tanggal 9 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[9] M Shohib, *Wawancara*, Lamongan, 16 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦

Artinya:

> "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah" (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).[10]

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata "selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan." Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, "aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya." Maka

[10] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.[11]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)[12]

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersuber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah ?" Maka berkatalah yang lain: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.[13]

Hadits yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah sebagai berikut :

---

[11] Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 684.
[12] Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia,* 517.
[13] Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an,* 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46).
7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43)
9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12)
11) Pengakuan terhadap hak milik individu.[14]

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk yaitu melalui piagam ini. Ketika itu,

[14] http//websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html, diakses 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, yang berubah nama menjadi Madinah. Di kota ini Nabi SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, asalnya dari tiga golongan penduduk.

Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan dan hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

3) Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Nusantara

Model mengajar yang dipakai dalam kelas menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab. Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Implementasi metode diskusi:

Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3)Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Mekanisme tertulis: siswa diberikan juknis yang sudah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan metode diskusi. Dengan pembagian sebagai berikut; a) siswa dibuat menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompk berjumlah 5 orang b) penataan meja per kelompok dibuat melingkar c) diberikan aturan untuk ditaati yaitu, saat kelompok lain sedang menjelaskan atau bertanya, kelompok lain mendengarkan dan setelah selesai diperkenankan memberikan masukan maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab pertanyaan jika mampu d) setiap kelompok diberikan waktu 10-15 menit untuk presentasi.

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi**,** kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Kelima melaksanakan diskusi**,** diskusi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, dimulai dari kelompok pertama dengan dengan tema (Saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan) berjalan monoton terkesan biasa saja dan sunyi mereka terlihat sebagai pendengar yang baik dan nurut. Dilanjutkan kelompok dua dengan tema (Menghormati ketika orang lain melakukan ibadah yang dianutnya) dikelompok dua mulai ada indikasi mereka berani untuk menanggapi kelompok yang presentasi.[15]

[15] Hasil Observasi pada tanggal 12 Februari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?[16]

Dilanjutkan dengan kelompok tiga dengan tema (Berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang) disesi ketiga inilah yang paling berkesan diingatan peneliti meskipun sedikit diluar tema yang dipresentasikan, yaitu tanggapan dari salah satu kelompok yang memberikan masukan kepada siswa yang dari luar yang memang tidak ada dikelas sebelas tapi di kelas dua belas, tetapi masukan ini juga berguna dikarenakan demi kebaikan semua, tanggapannya yaitu "bagaimana kami mau main bareng dengan orang yang tidak menghargai diri sendiri (apakah kita juga diharuskan berteman maupun bergaul dengan orang yang kurang menghargai dirinya sendiri)."

Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif menggunakan knalpot bising. Dikelompok terakhir dengan tema (memandang

[16] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Keenam menyimpulkan hasil diskusi**,** pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.[17]

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilaiIslm Nusantara cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

b) Implementasi metode tanya jawab:

[17] Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama menentukan tujuan tanya jawab, guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan). "Menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat."[18]

Kedua mengelola perhatian peserta didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain.[19]

Ketiga distribusi materi**,** distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit. Kedua Guru

[18] Hasil Observasi pada tanggal 19 Januari 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat menggali pemahaman peserta didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus "bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada."

"Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya."[20]

Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai

[20] M Tulus Sejati, *Wawancara*, Lamongan, 17 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.[21]

4) Media Pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara melalui PAI di kedua lembaga alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.[22] Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

5) Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi nilai-nilai Islam Nusantara (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara).

b. Di Luar Kelas

Nilai tidak diajarkan, namun merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai Islam

[21] Ibid.,
[22] Hasil Observasi pada tanggal 25 April di MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nusantara bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai Islam Nusntara maka lembaga harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap yang baik baik di sekolah maupun di masyarakat, salah satunya melalui cerminan dari nilai-nilai Islam Nusantara.

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing.* Proses penanaman nilai-nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan melalui kegiatan rutin diluar kelas, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai.[23] Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui upacara bendera. Karena dengan upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara pada siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan.

2) Ziarah Makam

Ziarah makam bertujuan untyk mengingatkan kepada orang yang masih hidup pasti akan mengalami kematian, sehingga dapat membangkitkan semangat dan membangun mental peserta didik bahwa ada kehidupan dan kematian, sedangkan bekal yang akan dibawa ketika kematian tidak lain adalah amal baik atau amal shalih. Ziarah makam juga melatih dan menanamkan kepada peserta didik untuk tidak anti pada nasehat dan menjadi pribadi yang mudah menerima kebenaran.

3) Yasin dan Tahlil

Tujuan dari pembiasaan tahlil dan doa bersama untuk memberikan bekal peserta didik agar terbiasa dan bisa ikut andil dalam kegiatan

[23] Hasil Observasi pada tanggal 7 Mei 2019 di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dari kebiasaan rutin yang dilakukan, kemudian menjadikan peningkatan daya ingat yang secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan pula daya hafalan. Kegiatan tahlil pada dasarnya adalah berdoa dan saling mendoakan, sehingga mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar sesama.

4) Eksrtrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil wawancara yang dengan kepala sekolah bahwa:

> "Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran."[24]

Beberapa ekstrakurikuler pilihan yang dapat dipilh oleh siswa diantaranya adalah:

a) Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.
b) Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
c) OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam

[24] Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan, 7 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.[25]

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti satu ekstrakulikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti satu ekstrakurikuler bertujuan agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas dua belas yang hanya pada awal semester saja. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

[25] Ridlwan, *Wawancara*, Lamongan, 7 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Nopendik sebagai pelatih pramuka di selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Sistem pembelajaran pramuka dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi pramuka. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 – 16.00 WIB. Dalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh dan empati terhadap sesama biasanya di sela-sela pembelajaran disisipkan permainan dan ketrampilan. Permainan yang peneliti lihat saat observasi saat itu permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola disini mencoba mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama.

Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur. Melalui pramuka jugalah pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap toleransi dan kerukunan serta sikap-sikap yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kendala Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Setiap lembaga pasti menginginkan dan mendambakan peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah. Sehingga tidak jarang perilaku baik atau akhlakul karimah sering dimasukkan dalam visi dari sebuah lembaga. Orang tua juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putrinya berkepribadian yang baik atau akhlakul karimah, meskipun tidak jarang orang tua juga belum mampu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya.

Sehingga hal tersebut membuat orang tua memilih dan memasukkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah. Kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Sejalan dengan pendapat Azizy bahwa untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan harapan bukan hanya dari lembaga pendidikan saja, namun orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk kesuksesan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua memiliki hak dan kewajiban mengontrol anaknya melalui guru.[7]

Selain lembaga pendidikan dan orang tua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswa, karena keberhasilan sebuah pendidikan di daerah tertentu merupakan keberhasilan masyarakat di daerah tersebut pula. Untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman nilai-

[7] Ahmad Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai Islam Nusantara, kedua lembaga melakukan evaluasi guna meminimalisir kekurangan ataupun kendala yang ditemukan.

Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.[8] Sesuai dengan hasil penelitian kendala yang ditemui dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI dikedua lembaga adalah kendala yang berkaitan dengan guru, peserta didik dan keluarga.

Kendala yang ditemui pada peserta didik adalah kendala yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran siswa dan latar belakang yang berbeda-beda baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaul, serta keadaan siswa yang bervariasi baik dalam memahami maupun kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masayarakat berkewajiban membantu siswa untuk selalu dan terus meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Salah satunya dengan memberikan nasehat, tauladan dan bimbingan. Kemudian kendala yang berasal dari guru, yang tidak semua dewan guru peduli dan terlibat dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

Kendala yang ketiga dari segi keluarga, kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tidak jarang ada orang tua yang terkesan kurang perhatian terhadap putra

[8] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putrinya, bahkan ada pula lingkungan yang kurang mendukung tradisi-tradisi dari penanaman nilai-nilai Islam Nusantara itu sendiri.

Namun terlepas dari adanya kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, terdapat pula dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan ziarah makam, tahlil, istighotsah dan doa bersama, yakni dapat menumbuh kembangkan sikap kerukunan dan toleransi antar sesama, yang terlihat tanpa memandang status sosial, warna kulit, tinggi rendah kelas ketika duduk dalam satu shof. Menumbuh kembangkan sifat lapang dada, terlihat dari siswa yang terlambat harus berlapang dada menempati tempat yang tersisa dengan tidak menggeser orang lain yang sudah menempati tempat lebih dulu. Selain itu ketika pembiasaan sudah berjalan beberapa bulan secara langsung dapat menanamkan hidup disiplin, mentaati perintah guru, kerukunan pun meningkat dan kesenjangan sosial jarang terjadi, sehingga toleransi dan saling menghormati antar sesama tercipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memperhatikan deskripsi yang telah diuraikan pada bab I sampai pada bab V maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di kedua lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:
   a. Dalam pembelajaran agama Islam tentang nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas.
   b. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai Islam Nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.
2. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan di dua tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, yasin dan tahlil, ziarah makam, dan ekstrakurikuler.
3. Kendala penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga pendidikan, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kendala yang berasal dari siswa, yakni rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara serta keadaan siswa yang bervariasi.
b. Kendala yang berasal dari lembaga sekolah, seperti kurangnya dukungan dari dewan guru yang tidak semua unsur peduli dan mau terlibat. Minimnya keterbatasan waktu yang dimiliki guru maupun pihak sekolah dalam menanamkan dan mengawasi peserta didik.
c. Kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, yakni kurangnya dukungan orang tua serta latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga yang berbeda.

Namun selain kendala, terjadi perubahan perilaku lebih baik yang merupakan tanda kesuksesan atau keberhasila penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

A. Saran

Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dapat terlaksana dengan baik dengan adanya kerjasama dengan semua pihak yang telibat, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola

   Penulisan ini dapat dijadikan salah satu penambah khazanah keilmuan para pengelola, sehingga sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan kegiatan yang sudah dilakukan agar dapat menjadikan target yang diinginkan lebih meningkat dari sebelumnya.

2. Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja dalam mengabdikan diri serta membimbing dan mendampingi peserta didik dalam menuntut ilmu.

3. Peneliti Selanjutnya

Penulisan ini dapat menjadi tambahan referensi serta acuan khazanah keilmuan jika akan mengembangkan penelitian yang sejenis.

4. Pembaca

Penulisan ini dapat menjadi tambahan referensi untuk menambah khazanah keilmuan para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A, HS, Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral. Ijimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Nomor 8. 2015.

A. Syafrizal. Sejarah Islam Nusantara. Jurnal Islamuna. Volume 2 No. (2 Desember 2015).

Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Adisusilo, JR, Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Aidid, Hasyim. Islam Nusantara Sinergitas "Kearifan Lokal Bugis Makassar". Makassar: Alaudin University Press, 2006.

Al-Jashshash. Ahkam Al-Qur'an vol 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Ansori, Raden Ahmad Muhajir. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. (Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam Malang, 2016).

Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah. Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani. Vol 12, Nomor. 1 (Juni, 2016).

Arikuntio, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Astuti, Hanum Jazimah Puji. Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural) *Interdisciplinary Journal of Communication* Volume 2, No.1, Juni 2017.

Azizy, Ahmad Qodri. Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2016.

Baso, Ahmad. Islam Nusantara. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015.

Bawazie, Zainul Milal. Masterpiece Islam Nusantara. Tangerang Selatan: Pustaka Compas, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional RI. Panduan Penyusunan Silabus. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.

Dimyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Fasya, Teuku Kemal. Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara. Dalam Opini Kompas. (Desember 2017).

Fatchan, A. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Jenggala Pustaka, 2011.

Ghazali, Abdul Moqsith. Dakwah Islam Nusantara. Jakarta: LP. Ma'arif PBNU, 2016.

Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hariyanto & Suyono. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.

Hidayat, Otib Satibi. Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka 2014.

http//suarabojonegoro.com. Pengaruh Warung Kopi Terhadap Pelajar. (24 Nopember 2018).

https://m.jpnn.com. Islam Kita Islam Nusantara. (15 April 2019).

Idi, Abdullah. Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik. Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2011.

Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikandan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Isna, Mansur. Diskursur Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Puastaka Utama, 2001.

Junaidi dkk, HZ. Arifin. Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman. Jakarta: LP. Ma'arif NU Pusat, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaswardi, EM. K. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Maarif, Syamsul. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosda, 2012.

Muhajdir, Noeng. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.

Mulyono, Anton M. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Musa, Masykur Ali. Membumikan Islam Nusantara. Jakarta Timur: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Muttaqien, Aries. Andy Hadianto dan Izzatul Mardhiah. Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ. Jurnal Studi Al-Qur'an: Vol. 12. Nomor. 1 , Tahun 2016.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nuha, Ahmad Ulin. "Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara" (Tesis-IAIN Tulungagung, 2018).

Nur Syam, Muhammad. Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006.

Prastowo, Andi. Memahami Metode-metode Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Prastowo, Andi. Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Diva Press, 2010.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rohani, Ahmad. Media Instruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Romli, Mohammad Guntur. Islam Kita Islam Nusantara. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.

Sadirman, A.M. Interaksi dan Motivasi Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013).

Sahal, Akmal Sahal. Islam Nusantara. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

Sahed, Nur dan Musari, "*The Discourse of Islamic Education Development Based on Islam Nusantara Concept in IAIN Salatiga." Jurnal Pendidikan Islam Vol.* 5, Nomor 1, (Agustus 2016), 3.

Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif & amp; Kualitatif. Jogjakarta:Graha Ilmu, 2006.

Siddiq, Dja'far. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Siroj, Said Aqil Siroj. Meneguhkan Islam Nusantara. Jakarta: Khalista, 2015.

Siroj, Said Aqil. Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara. Jakarta: LTN NU, 2014.

Soewadji, Jusuf. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Sofyan Sauri & Herlan Firmansyah. Meretas Pendidikan Nilai. Bandung: Arfino Raya, 2010.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumadi, Yayah. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam | Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413.

Suprayogo, Imam. Metode Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syah, Darwin. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Takdir. "Pendidikan Karakter Berbasis Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)" (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Thoha, M Chabib. Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Thoha, M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.

Wahid, Abdurrahman, dkk. Islam Nusantara. Bandung: Mizan, 2016.

Wijaya, Aksin. Menusantarakan Islam. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id